

KONTRIBUSI PENDAPATAN MASYARAKAT KELOMPOK TANI LEBAH DALAM PEMBUDIDAYAAN LEBAH MADU TRIGONA SP DI DESA ABENGGI KECAMATAN LANDONO

(Contribution of Community Income from Bee Farming Groups in the Cultivation of Trigona Sp Honey Bees in Abenggi Village, Landonno District)

Rosmarlinasiah, Niken Pujirahayu, Zakiah Uslinawaty, Hafidah Nur, Satya Agustina Laksananny, La Ode Agussalim Mando, Gusrianto Arisandi Saputra

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan UHO

*Corresponding author by e-mail: rosmarlinasiahros@gmail.com

Received: 3 Februari 2024 Accepted: 24 April 2024 Published: 1 Juli 2024

Abstrak: Madu merupakan salah satu hasil hutan non kayu yang sudah lama dimanfaatkan di Indonesia. Salah satu jenis lebah penghasil madu yang ada di Indonesia adalah lebah trigona. Madu merupakan salah satu sumber daya yang potensial untuk dikembangkan budidayanya, hal ini disebabkan nilai jual madu yang tinggi dan pakan lebah yang melimpah. Usaha lebah madu dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi budidaya lebah madu terhadap pendapatan masyarakat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai Juli 2023 dengan menggunakan metode wawancara terhadap seluruh responden. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata total pendapatan petani sebesar Rp18.993.235/tahun, dimana pendapatan petani dari madu sebesar Rp5.264.706/tahun. Sedangkan rata-rata pendapatan dari tanaman hortikultura sebesar Rp 13.728.529/tahun, sehingga diperoleh kontribusi budidaya lebah madu sebesar 27,7%. Kontribusi pendapatan lebah madu lebih rendah dibandingkan pendapatan tanaman hortikultura. Hal ini disebabkan jumlah madu yang dipanen sangat bergantung pada jumlah stup, dimana jumlah produksi pada setiap stup hanya 1 kg. Petani lebah madu di Desa Abenggi Kecamatan Landonno Kabupaten Konawe Selatan cenderung mempunyai stup yang sedikit sehingga jumlah madu yang dihasilkan juga sedikit. Oleh karena itu, semakin banyak stup yang diberikan maka akan semakin banyak pula madu yang dihasilkan.

Kata kunci: Kontribusi Pendapatan, Petani Lebah Madu

Abstract : Honey is a non-timber forest product that has been used for a long time in Indonesia. One type of honey-producing bee in Indonesia is the trigona bee. Honey is one of the potential resources to develop its cultivation, this is due to the high selling value of honey and the abundant bee food. Honey bee business can be used as a source of community income. The purpose of this research is to find out how big the contribution of honey bee cultivation is to people's income. This research was conducted from February to July 2023 using the interview method with all respondents. The results showed that the average total income of farmers was IDR 18,993,235/year, where the income of farmers from honey was IDR 5,264,706/year. While the average income from horticultural crops is IDR 13,728,529/year, so it is obtained that the contribution of honey bee cultivation is 27.7%. The income contribution of honey bees is lower than that of horticultural crops. This is due to the amount of honey harvested which is very dependent on the number of stup, where the amount of production in each stup is only 1 kg. Honey bee farmers in Abenggi Village, Landonno District, South Konawe Regency tend to have few stup so that the amount of honey produced is also small. For this reason, the more stup provided, the more honey will be produced.

Keywords: Revenue Contribution, Honey Bee Farmers.

1. Pendahuluan

Salah satu Hasil Hutan Bukan Kayu yang banyak terdapat di Sulawesi adalah lebah madu, di Indonesia sendiri memiliki keanekaragaman lebah madu alam terbanyak di dunia (*megadiversity*). Menurut Hadisosesilo (2001) Indonesia paling sedikit mempunyai 6 jenis lebah madu, yaitu *A. andreniformis*, *A. dorsata*, *A. cerana*, *A. koschevnikovi*, *A. nigrocincta* dan *A. trigona*. Selain itu, lebah madu *A. mellifera* yang diintroduksi dari Australia mulai dibudidayakan dari tahun 1955 di Irian Jaya (Jasmi, 2013). Madu merupakan salah satu produk Hasil Hutan Bukan Kayu yang telah lama dimanfaatkan di Indonesia. Salah satu jenis lebah penghasil madu yang ada di Indonesia adalah lebah trigona. Lebah ini tidak mempunyai sengat. Produksi dan perkembangan dari lebah *Trigona* sp ini sangat di pengaruhi oleh faktor lingkungan, meliputi suhu, kelembaban udara, curah hujan dan ketinggian tempat. Di samping itu ketersediaan pakan sangat menentukan keberhasilan budidaya lebah trigona. Dengan meningkatnya produksi madu, pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pendapatan petani kelompok lebah madu.

Salah satu sektor pertanian yang mampu membangun perekonomian di Indonesia adalah usaha budidaya lebah madu. Luas areal pertanian, perkebunan dan kehutanan di Indonesia sangat berpotensi dalam membudidayakan lebah madu karena tidak mendapatkan kesulitan yang berarti, dalam memberikan pakan lebah madu, selain itu lebah madu memiliki peran penting dalam peyerbukan pada tanaman (Pasaribu, 2017).

Pengembangan usaha ternak lebah madu umumnya dilakukan dalam bentuk perorangan dan kelompok dengan modal perorangan. Perkembangannya cukup menggembirakan, karena didukung oleh ketersediaan pakan yang memadai. Dengan potensi pakan seperti ini dan didukung oleh keterampilan para peternak, maka perkembangan usaha lebah madu makin besar. Oleh sebab itu pengembangan usaha ternak lebah madu mempunyai prospek yang baik (Lamusa, 2010).

Dalam berusaha budidaya lebah madu tidak terlepas dari biaya produksi atau biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk dapat memproduksi madu. Biaya yang dikeluarkan seperti bibit, pakan, tenaga kerja, peralatan, stup atau glodok dan alat penunjang lainnya. Tujuan melakukan usaha budidaya lebah madu ini untuk

meningkatkan pendapatan. Kegiatan usaha budidaya lebah madu memiliki peranan yang penting sebagai salah satu strategi dalam mencukupi perekonomian petani. Namun tidak semua petani sadar akan besarnya kontribusi usaha budidaya lebah madu yang dijalankan terhadap pendapatan rumah tangga mereka (Rahmayanti, 2018).

Usaha lebah madu *Trigona sp* merupakan salah satu mata pencaharian bagi masyarakat Desa Abenggi, Kecamatan Landono dan dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan masyarakat, namun sejauh ini belum ada laporan atau informasi hasil penelitian tentang bagaimana kontribusi pendapatan masyarakat dalam pembudidayaan lebah madu. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang kontribusi pendapatan masyarakat kelompok tani lebah dalam pembudidayaan lebah madu *trigona sp* di Desa Abenggi Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Abenggi, Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan tujuan untuk mengetahui kontribusi pendapatan pada usaha budidaya lebah madu dan dilaksanakan pada bulan Februari – Juli 2023.

2.1. Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang membudidayakan hasil hutan bukan kayu berupa lebah madu (*Trigona sp*). Penentuan dilakukan dengan teknik penarikan contoh acak berlapis secara purposive sampling dengan terlebih dahulu dilakukan observasi lapangan untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai vegetasi yang terdapat di lokasi penelitian.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan (observasi) yaitu pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti yang akan dikaji dalam penelitian, seperti pengamatan, pencatatan secara sistematis untuk mengumpulkan dan mengetahui data pada areal penelitian. Materi yang

ditanyakan meliputi : (1) Karakteristik petani : nama, jenis kelamin, pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan selain sebagai petani, pengeluaran dan pendapatan petani dari hutan baik kayu maupun non kayu dan pendapatan selain dari hasil hutan. (2) Informasi lahan : luas kepemilikan lahan, potensi (jumlah madu) perbotol yang didapat, cara mengelolah sarang lebah madu menjadi madu yang siap diproduksi. (3) Data biaya terdiri dari : biaya variable dan biaya tetap.

Kajian kontribusi pendapatan masyarakat ada dua yaitu biaya variabel yang meliputi biaya saprodi : koloni dan botol; dan biaya tenaga kerja : pemeliharaan (HOK), panen (HOK), pengemasan (HOK). Biaya Tetap meliputi total biaya produksi, produksi madu/liter, harga madu, penerimaan, pendapatan R/c Ratio. Kontribusi pola usaha yang digunakan masyarakat serta untuk mengetahui berapa besar kontribusi hasil lebah madu terhadap pendapatan masyarakat.

2.3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri dari beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap persiapan: tahapan ini meliputi kegiatan survey lokasi penelitian, pengurusan izin administrasi penelitian pada instansi yang terkait, serta persiapan peralatan dan bahan.
2. Wawancara menggunakan kuisisioner meliputi data mengenai karakteristik responden, biaya produksi, hasil produksi harga jual, jenis produk, biaya pengelolaan lebah madu, pengeluaran dan penerimaan petani.

2.4. Analisis Data

1. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif yang berdasarkan hasil wawancara masyarakat yang membudidayakan lebah madu untuk mengetahui kontribusi pendapatan masyarakat terhadap pembudidayaan lebah madu.
2. Analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui pendapatan bersih dari setiap usaha yang dikelola oleh petani dan pendapatan total petani. Rumus yang digunakan adalah:

$$TC = FC + VC$$

- TC = Biaya total (Rp/tahun)
FC = Biaya tetap (Rp/tahun)
VC = Biaya tidak tetap (Rp/tahun)

Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus - rumus sebagai berikut (Andayani, 2006):

$$TR = P \times Q$$
$$TC = FC + VC$$

- TR = Total Penerimaan (Rp/tahun)
Q = Jumlah produk yang dijual (kg/tahun)
P = Harga persatuan produk (Rp/kg/tahun)
TC = Biaya total (Rp/tahun)
FC = Biaya tetap (Rp/tahun)
VC = Biaya tidak tetap (Rp/tahun)

Sedangkan untuk menghitung kontribusi lebah madu terhadap pendapatan masyarakat dirumuskan dengan :

$$Pd = TR - TC$$

- Pd = Total Pendapatan (Rp/tahun/KK/ha)
TR = Total Penerimaan (Rp/tahun)
TC = Total Biaya (Rp/tahun)

Hasil perhitungan hasil hutan ini menjelaskan total pendapatan hasil hutan per tahun, sehingga dapat dihitung nilai besar kontribusi dari nilai hasil hutan ini terhadap pendapatan masyarakat. Menurut siagan (2012), menghitung tingkat kontribusi pemanfaatan gasil hutan sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan lebah madu}}{\text{Pendapatan total}} \times 100 \%$$

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Hasil

Karakteristik Petani

Karakteristik petani dari penelitian di Kecamatan Landono diwakilkan pada wilayah Desa Abenggi sebagai salah satu penghasil madu *Trigona sp.* Data karakteristik petani madu dari kelompok tani madu alam lestari di Desa Abenggi Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan terdiri dari tingkat usia, pendidikan dan jenis pekerjaan petani. Rata-rata tingkat usia petani madu adalah 15 - 64 tahun, yang mana usia ini merupakan usia produktif. Seluruh petani madu adalah laki-laki dengan jumlah 17 orang.

Tingkat pendidikan terbanyak petani madu di Desa Abenggi Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan adalah SMA/Sederajat, yaitu sebanyak 7 orang dengan presentase 41,2%. Sedangkan petani madu dengan tingkat pendidikan paling sedikit adalah jenjang SMP, yaitu 3 orang dengan tingkat presentase 17,6%.

Petani madu di Desa Abenggi memiliki 2 jenis pekerjaan, yaitu pekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa dari 17 orang responden, profesi petani madu dan pedangang adalah pekerjaan pokok yang paling banyak ditekuni oleh responden, yaitu masing-masing sebanyak 5 orang. Sedangkan profesi yang paling sedikit adalah pekerjaan proyek bangunan dan cetak batu merah yang masing-masing ditekuni oleh 1 orang responden. Jenis pekerjaan sampingan yang paling banyak dilakukan oleh responden adalah petani madu + hortikultura dengan banyaknya responden sebanyak 7 orang. Sedangkan pekerjaan sampingan yang paling sedikit dilakukan oleh responden adalah cetak batu merah dan peternak, yang masing-masing diusahakan oleh 1 orang.

Nilai Penerimaan Hasil Tani

Penerimaan hasil tani adalah ukuran penerimaan yang didapatkan oleh petani dari nilai jual usaha taninya, baik penerimaan tersebut diperoleh dari hasil tani lebah madu maupun penerimaan dari hasil pertanian pada komoditas lainnya. Nilai jual dari jenis-jenis komoditas yang diusahakan oleh petani madu dalam satu tahun disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Jual dari Jenis-Jenis Komoditas yang Diusahakan Petani Madu dalam Satu Tahun di Desa Abenggi Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2023

Jenis Komoditas	Volume Penjualan/Tahun	Nilai Jual (Rp)	Jumlah (Rp/Tahun)
Madu <i>Trigona</i> sp.	624 kg	150.000/kg	93.600.000
Jengkol (<i>Archidendron pauchiflerum</i>)	3.300 kg	15.000/kg	49.500.000
Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	4.100 biji	1.000/biji	4.100.000
Rambutan (<i>Naphelium lappaceum</i>)	900 kg	7.500/kg	6.750.000
Jeruk nipis (<i>Citrus aurantiifolia</i>)	950 kg	10.000/kg	9.500.000
Langsat (<i>Lasium domesticum</i>)	500 kg	15.000/kg	7.500.000
Semangka (<i>Citrullus latanus</i>)	36.000 kg	5.000/kg	180.000.000
Jumlah			350.950.000

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai jual jenis komoditas yang diusahakan petani madu yang paling besar adalah pada penjualan madu, dengan nilai jual sebesar Rp150.000/kg. Sedangkan nilai jual yang paling rendah adalah pada komoditas kelapa yaitu Rp1.000/biji. Volume penjualan yang paling banyak adalah pada penjualan semangka, yaitu 36.000kg/tahun dengan nilai jual Rp5.000/kg. Sedangkan komoditas yang volume penjualannya paling sedikit adalah pada komoditas kelapa, yaitu 500kg/tahun, dengan nilai jual sebesar Rp15.000/kg.

Penerimaan hasil produksi petani madu lebah diperoleh oleh petani setiap tahunnya dari banyaknya madu dan tanaman hortikultura yang dipanen. Berdasarkan hasil penelitian, analisis hasil penerimaan petani disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Penerimaan Responden Berdasarkan Jenis Usahanya dalam Satu Tahun di Desa Abenggi Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2023

Jenis Usaha	Jumlah Penjualan/Tahun	Nilai Penerimaan (Rp/Tahun)	Rata-Rata Penerimaan (Rp/Tahun/Orang)
Madu	624 kg	93.600.000	5.505.882
Tanaman Hortikultura	43.077 kg	257.350.000	15.138.235
Jumlah		350.950.000	20.644.117

Tabel 2 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa nilai penerimaan responden adalah sebesar Rp350.950.000/tahun dengan rata-rata Rp20.644.117/tahun/orang.

Penerimaan yang terbanyak adalah penjualan dari tanaman hortikultura, yaitu sebesar Rp257.350.000/tahun atau Rp15.138.235/tahun/orang. Sedangkan penerimaan dari madu berjumlah Rp93.600.000/tahun dengan rata-rata Rp15.138.235/tahun/orang.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh responden untuk mendukung kualitas produk yang dihasilkan. Komponen biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden tergantung dari jenis usahanya. Pada komoditas madu, biaya produksi diberlakukan untuk perawatan pada setupnya. Sedangkan pada komoditas hasil pertanian lainnya, biaya produksi diberlakukan untuk sarana pembasmi gulma dan tenaga kerja. Hasil rekapitulasi rata-rata pengeluaran untuk keperluan produksi petani berdasarkan jenis usahanya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Biaya Produksi Responden dalam Satu Tahun di Desa Abenggi Kecamatan Landonno Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2023

Jenis Usaha	Sarana Produksi	Biaya Produksi (Rp/Tahun)	Total Biaya Produksi (Rp/Tahun)	Rata-rata Biaya Produksi (Rp/Tahun/Orang)
Madu Trigona	Perawatan setup	200.000 - 500.000	4.100.000	241.176
	Jumlah		4.100.000	241.176
Tanaman hortikultura	Pembasmi gulma	200.000 - 110.000	1.585.000	93.235
	Penyediaan bibit	19.780.000	19.780.000	1.163.529
	Tenaga kerja	200.000 - 1.500.000	2.600.000	152.941
	Jumlah		23.965.000	1.409.706

Tabel 3 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa biaya produksi dari jenis usaha tanaman hortikultura lebih besar dibanding dengan biaya produksi dari madu lebah. Biaya produksi pada madu lebah adalah sebesar Rp4.100.000/tahun dengan rata-rata sebesar Rp241.176 untuk setiap orang pada setiap tahunnya. Sedangkan biaya produksi pada tanaman hortikultura adalah Rp23.965.000/ tahun dengan rata-rata sebesar Rp1.409.706 untuk setiap orangnya pada setiap tahun. Sehingga total dari rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani, baik pada madu lebah maupun pada tanaman hortikultura adalah sebesar Rp1.658.882 untuk setiap orang pada setiap tahunnya.

Nilai Pendapatan Hasil Tani

Pendapatan total petani madu di Desa Abenggi Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan diperoleh dari penerimaan dari hasil penjualan setiap komoditas yang diusahakan yang dikurangi dengan biaya produksi yang harus dikeluarkan petani. Hasil rekapitulasi rata-rata pendapatan petani disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4 Pendapatan Total Responden dalam Satu Tahun di Desa Abenggi Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2023

Jenis Usaha	Jumlah Petani	Nilai Penerimaan (Rp/Tahun)	Rata-Rata Penerimaan (Rp/Tahun/Orang)	Rata-Rata Biaya Produksi (Rp/Tahun/Orang)	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Tahun/Orang)
Madu	17	93.600.000	5.505.882	241.176	5.264.706
Tanaman Holtikultura		257.350.000	15.138.235	1.409.706	13.728.529
Jumlah		350.950.000	20.644.117	1.650.882	18.993.235

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan responden yang diperoleh setiap tahunnya dari lebah madu dan tanaman pertanian adalah Rp18.993.235/tahun/orang. Rata-rata pendapatan tertinggi responden adalah pada jenis usaha tanaman pertanian, yaitu Rp13.728.529/tahun/orang. Sedangkan rata-rata pendapatan petani dari hasil penjualan madu lebah adalah Rp5.264.706/tahun/orang.

Kontribusi Pendapatan Petani Lebah Madu

Perhitungan kontribusi pendapatan petani madu dilakukan agar mengetahui seberapa besar peran lebah madu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Pendapatan responden berasal dari lebah madu dan tanaman pertanian lainnya yang diusahakan responden. Kontribusi pendapatan dari lebah madu diperoleh dari hasil pembagian antara rata-rata pendapatan responden dari madu dengan rata-rata dari total pendapatan responden. Sehingga kontribusi pendapatan dari hasil madu lebah adalah sebagai berikut.

$$K = \frac{\text{Pendapatan Lebah Madu}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

$$K = \frac{\text{Rp 5.264.706}}{\text{Rp 18.993.235}} \times 100\%$$

Rp 18.993.235

K = 27,7 %

Volume penjualannya sebanyak 624 kg/tahunnya. Sedangkan nilai jual terendah adalah pada komoditas kelapa, yaitu Rp1.000/biji dengan volume penjualan sebanyak 4.100 biji/tahun. Jumlah yang diterima oleh petani secara keseluruhan adalah sebesar Rp 350.950.000/tahun, yang terdiri dari penjualan madu trigona dan penjualan komoditas tanaman hortikultura yang terdiri dari penjualan jengkol, kelapa, rambutan, jeruk nipis, langsung dan semangka. Penjualan dari madu trigona adalah sebesar Rp93.600.000/tahun dengan nilai jual sebesar Rp150.000/kg dan volume penjualan sebanyak 624 kg/tahun. Penjualan dari komoditas tanaman hortikultura yang paling besar adalah pada penjualan semangka, yaitu sebesar Rp 180.000.000/tahun dengan nilai jual sebesar Rp5.000/kg dan volume penjualan sebanyak 36.000 kg/tahun.

Berdasarkan nilai jual dan jumlah penjualan masing-masing komoditas tersebut, maka diketahuilah nilai penerimaan petani setiap tahunnya. Nilai total penerimaan petani adalah sebesar Rp350.950.000/tahun dengan rata-rata Rp20.644.117/tahun/orang. Rata-rata penerimaan yang terbanyak adalah penerimaan dari penjualan komoditas tanaman hortikultura, yaitu sebesar Rp257.350.000/tahun atau Rp15.138.235/tahun/orang. Sedangkan penerimaan dari madu berjumlah Rp 93.600.000/tahun dengan rata-rata Rp15.138.235/tahun/orang.

Biaya produksi merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk mendukung kualitas produk yang dihasilkan. Komponen biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani tergantung dari jenis usahanya. Tabel 3 tentang biaya produksi memperlihatkan bahwa biaya produksi dari jenis usaha tanaman hortikultura lebih besar dibanding dengan biaya produksi dari madu lebah. Biaya produksi pada madu lebah adalah sebesar Rp4.100.000/tahun dengan rata-rata sebesar Rp241.176/tahun/orang. Sedangkan biaya produksi pada tanaman ditentukan oleh jumlah stupnya. Semakin banyak stupnya maka semakin banyak pula jumlah panennya.

Kontribusi pendapatan petani diperoleh dari hasil pembagian antara nilai

pendapatan petani dari madu dan total pendapatan responden yang di kalikan dengan seratus persen. Berdasarkan hasil tabulasi data, didapatkan bahwa rata-rata pendapatan total petani adalah sebesar Rp18.993.235/tahun/orang, dimana pendapatan petani dari hasil madu adalah sebesar Rp5.264.706/tahun/orang. Sehingga diperoleh bahwa kontribusi pendapatan petani dari madu adalah 27,7 %. Maka diperoleh pula kontribusi dari tanaman hortikultura adalah sebesar 72,3 %.

Kontribusi pendapatan lebah madu lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan dari tanaman hortikultura. Hal ini disebabkan oleh jumlah panen madu yang sangat bergantung pada jumlah stupnya, dimana jumlah produksi pada setiap stupnya hanya sebanyak 1 kg. Petani lebah madu di Desa Abenggi Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan cenderung mempunyai stup yang sedikit sehingga jumlah madu yang dihasilkan pula sedikit. Untuk itu, semakin banyak stup yang disediakan maka akan semakin banyak pula madu yang dihasilkan.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Abenggi Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan bahwa masyarakat yang memanfaatkan madu lebah sebagai salah satu dari sumber penghasilannya tergabung dalam Kelompok Tani Hutan (KTH) Madu Alam Lestari Desa Abenggi Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan yang anggotanya berjumlah 17 orang yang keseluruhannya adalah laki-laki dengan tingkat usia 15 - 64 tahun, dimana pada usia ini masyarakat digolongkan pada kelompok umur produktif.

Penerimaan hasil tani diperoleh dari penerimaan dari hasil madu dan dari hasil pertanian hortikultura. Berdasarkan jenis pekerjaan responden yang beragam, penerimaan yang difokuskan adalah hanya pada hasil madu dan hasil pertanian tanaman hortikultura. Berdasarkan Tabel 1 tentang jenis-jenis komoditas yang diusahakan petani sebagai sumber pendapatannya, terdapat beberapa jenis komoditas yang diusahakan selain madu. Sebagian responden memiliki jenis komoditas yang berbeda pada tanaman hortikulturnya, diantaranya adalah jengkol (*Archidendron pauchiflerum*), kelapa (*Cocos nucifera*), rambutan (*Naphelium lappaceum*), jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*), langsung (*Lasium domesticum*) dan semangka (*Citrullus*

latanus). Nilai jual setiap komoditinya juga beragam. Nilai jual tertinggi adalah madu, yaitu Rp150.000/kg dengan holtikultura adalah Rp23.965.000/tahun dengan rata-rata sebesar Rp1.409.706/tahun/orang, yang terdiri dari biaya pembasmi gulma sebesar Rp1.585.000/tahun dengan rata-rata Rp93.235/tahun/orang, biaya penyediaan bibit untuk semangka sebesar Rp19.780.000/tahun dan biaya tenaga kerja sebesar Rp2.600.000/tahun dengan rata-rata sebesar Rp152.941/tahun/orang. Sehingga total dari rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani, baik pada madu lebah maupun pada tanaman holtikultura adalah sebesar Rp1.658.882 untuk setiap orang pada setiap tahunnya.

Pendapatan petani diperoleh dari penerimaan hasil pemasaran produk, baik produk berupa madu, maupun tanaman holtikultura yang dikurangi dengan biaya produksi. Pada Tabel 4 tentang pendapatan total petani lebah madu, rata-rata nilai penerimaan dari komoditas madu Rp 5.505.882/tahun/orang dengan biaya produksi sebesar Rp241.176/tahun/orang, sehingga rata-rata pendapatan petani dari hasil madu adalah sebesar Rp5.264.706/tahun/orang. Sedangkan pada komoditas tanaman holtikultura, rata-rata penerimaan petani adalah sebesar Rp15.138.235/tahun/orang dengan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp1.409.706/tahun/orang, sehingga rata-rata pendapatan dari hasil penjualan tanaman holtikultura adalah sebesar Rp13.728.529/tahun/orang. Dengan demikian, rata-rata total pendapatan petani lebah madu di Desa Abenggi Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan dalam satu tahun adalah sebesar Rp18.993.235/tahun/orang. Pendapatan petani dari tanaman holtikultura lebih besar dibandingkan pendapatan dari madu disebabkan karena tanaman holtikultura lebih beragam jumlah produksi perpanennya dibandingkan madu yang hanya 1 kg per produksi panennya.

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data bahwa rata-rata pendapatan total petani adalah sebesar Rp18.993.235/tahun, dimana pendapatan petani dari hasil madu adalah sebesar Rp5.264.706/tahun. Sedangkan

rata-rata pendapatan rumah tangga dari budidaya tanaman hortikultura adalah sebesar Rp13.728.529/tahun, sehingga diperoleh bahwa kontribusi dari hasil budidaya lebah madu adalah sebesar 27,7%.

4.2. Saran

Saran yang dapat diberikan penulis adalah untuk meningkatkan produksi madu, sebaiknya masyarakat di Desa Abenggi Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan diberikan arahan dan dibekali ilmu tentang budidaya lebah madu agar pendapatan dari lebah madu bisa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Almizan. 2016. Distribusi Pendapatan Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam. *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*. Vol 1 (1).
- Anggraini, N., M. I. Hidayat dan I. I. Ifada. 2018. Kontribusi Usaha Lebah Madu (Apis Sp) Terhadap Pendapatan Keluarga Petani di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. Vol 9 (1).
- Amrullah, H., Hilda. S dan Rusli., R. F. 2018. Identifikasi dan Kupu Pollinator di Hutan Billa Battang Kota Palopo. *Jurnal Dinamika*. Vol 9 (2) :1 - 12.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Konawe Selatan. 2021. Kabupaten Konawe Selatan dalam Angka 2021.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kecamatan Landono. 2020. Kabupaten Konawe Selatan dalam Angka 2020.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kecamatan Landono. 2021. Kabupaten Konawe Selatan dalam Angka 2021